

PERAN KOREA INDONESIA *FOREST COOPERATION CENTER* (KIFC) DALAM PENGEMBANGAN TAMAN WISATA ALAM GUNUNG TUNAK BERBASIS *COMMUNITY BASED TOURISM*

Lale Audina Haliza Rahman¹, Lalu Putrawandi Karjaya², Kinanti Rizsa Sabilla³, Sirwan Yazid Bustami⁴

¹Lale Audina Haliza Rahman: Hubungan Internasional, FHISIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, 83111

²Lalu Putra Wandikarjaya: Hubungan Internasional, FHISIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, 83111

³Kinanti Rizsa Sabilla: Hubungan Internasional, FHISIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, 83111

⁴Sirwan Yazid Bustami: Hubungan Internasional, FHISIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, 83111

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tentang kerjasama internasional antara Indonesia dengan Korea Selatan melalui lembaga yang bernama Korea Indonesia Forest Cooperation Center (KIFC) yang berfokus pada pelestarian hutan dan konservasi alam. Upaya yang dilakukan ialah pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak dengan menerapkan sistem *community based tourism* di Desa Mertak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, kawasan ini dulunya merupakan kawasan hutan yang belum dapat dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar karena kurangnya kualitas sumber daya manusia yang ada di sekitar kawasan tersebut sehingga masyarakat memanfaatkan hutan tersebut sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka seperti berburu hewan-hewan yang ada di sekitar hutan hingga menebang pohon secara liar. Perbuatan masyarakat seperti itu tentu akan berdampak buruk pada lingkungan dan kehidupan manusia jika dilakukan secara terus menerus. Melalui konteks multi level governance terjalannya kerjasama antara kedua negara yakni Indonesia dengan Korea Selatan dengan program-program yang diusung ialah pengembangan sumberdaya manusia, program untuk melestarikan budaya, program konservasi alam, dan program untuk meningkatkan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Adanya program-program tersebut dengan memanfaatkan *community based tourism* dalam rangka agar tercapainya konservasi alam dan mendorong potensi ekonomi pariwisata yang ada di masing-masing daerah. Kehadiran dari lembaga ini telah mengantarkan Lombok Tengah sebagai daerah yang berkembang dan maju dalam meningkatkan produktivitas pariwisata di Gunung Tunak.

Kata Kunci : Kerjasama Internasional, KIFC, *Community Based Tourism*, Konservasi Alam, Pariwisata Berkelanjutan, TWA Gunung Tunak.

ABSTRACT

This research describes international cooperation between Indonesia and South Korea through an institution called the Korea Indonesia Forest Cooperation Center (KIFC) which focuses on forest conservation and nature conservation. The efforts made are to develop the Gunung Tunak Nature Tourism Park by implementing a community-based tourism system in Mertak Village, Pujut District, Central Lombok Regency, this area was previously a forest area that was not managed by the surrounding community. maintained and preserved due to the lack of quality human resources in the surrounding area so that people use the forest as a place to meet their food needs, such as hunting animals around the forest and cutting down trees illegally. Community actions like this will definitely have a negative impact on the environment and people's lives if carried out continuously. Through a multi-level management context, cooperation between the two countries, namely Indonesia and South Korea, is intertwined with the programs being promoted, namely human resource development, cultural preservation programs, nature conservation programs and sustainable community economic programs. manners. These programs utilize community-based tourism to achieve natural sustainability and encourage the potential of the tourism economy in each region. The presence of this institution makes Central Lombok a developing and advanced area to increase tourism productivity on Mount Tunak.

Keywords: International Cooperation, KIFC, Community Based Tourism, Nature Conservation, Sustainable Tourism, TWA Gunung Tunak.

PENDAHULUAN

Taman wisata alam (TWA) merupakan kawasan yang memiliki berbagai aspek wisata yang harus dijaga dan dilestarikan. Kawasan TWA menjadi salah satu bentuk upaya konservasi alam selain Taman Nasional dan Hutan Raya yang mesti dilestarikan. Suatu wilayah yang ditetapkan sebagai TWA harus memenuhi kriteria sebagai wilayah yang memiliki daya tarik wisata alam, memiliki luas wilayah yang cukup untuk menjamin kelestarian potensi sumber wisata alam, serta ditunjang dengan kondisi lingkungan sekitar yang mendukung upaya pengembangan wisata. Sehingga, keberadaan TWA diupayakan menjadi wilayah yang kaya dengan berbagai macam fungsi dan manfaat, seperti untuk menjadi kawasan rekreasi dan wisata, pendidikan, penelitian, pelestarian budaya, serta berdampak positif bagi masyarakat. Implementasi dari pembangunan berkelanjutan merupakan langkah nyata Negara dalam menjaga sumberdaya yang dimiliki agar dapat bertahan hingga masa mendatang. Pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development) merupakan konsep pembangunan dengan memperhatikan faktor-faktor vital dalam segala aspek kehidupan yang utamanya yakni pemenuhan dan keberlanjutan hidup generasi yang akan datang. Pembangunan berkelanjutan memiliki beberapa prinsip dasar yakni kesejahteraan ekonomi, keadilan sosial dan pelestarian lingkungan (Sustainable Development Goals, n.d.)

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi yang menjadi lokasi persebaran TWA di seluruh Indonesia. Terdapat total 11 TWA yang tersebar di seluruh wilayah NTB, salah satunya Taman Wisata Alam Gunung Tunak. TWA Gunung Tunak berada di Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Potensi wisata dengan keindahan alam menjadi salah satu daya tarik dalam pengembangannya sebagai sebuah kawasan TWA, keindahan alam dengan perpaduan keindahan pantai, perbukitan setinggi 0-105 mdpl, berbagai macam flora dan fauna serta keasrian wilayah yang sebagian besar ditumbuhi hutan sekunder. Gunung Tunak dikenal sebagai lokasi yang sangat strategis, sehingga melengkapi kriteria untuk menjadi TWA. Gunung Tunak kemudian ditetapkan sebagai TWA melalui Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.2899/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 16 April 2014 dengan luas 1.219,97 Ha. TWA ini merupakan salah satu dari sebelas TWA daratan yang dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) NTB yang berlokasi di Kota Mataram. Melalui penetapan tersebut Gunung Tunak dijadikan sebagai wilayah penyangga Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika berjarak 5 km dari TWA Gunung Tunak. Sehingga, lokasi TWA Gunung Tunak yang sangat strategis tersebut membuka banyak peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. (Los, n.d.)

Sebelum ditetapkan menjadi TWA, Gunung Tunak merupakan hutan adat bagi masyarakat setempat. TWA Gunung Tunak merupakan satu-satunya kawasan hutan dataran rendah yang tersisa di wilayah pulau Lombok. Masyarakat memanfaatkan sumber daya yang berasal dari hutan tersebut dengan mengambil kayu, madu hutan, berburu hewan seperti burung dan rusa. Berdasarkan hal

tersebut dipahami bahwa masyarakat hanya memanfaatkan hutan Gunung Tunak sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan. Hal itu kemudian menunjukkan keterbatasan masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan Gunung Tunak dan mengelola Gunung Tunak sebagai sumber penghasilan yang lebih menguntungkan (Anwar 2023). Pola pemanfaatan yang demikian menjadikan Gunung Tunak hanya akan menjadi kawasan hutan yang tidak membawa manfaat yang maksimal bagi lingkungan sekitar dan lambat laun akan menjadi lingkungan yang rusak akibat perilaku masyarakat yang kerap melakukan penebangan pohon dan berburu satwa. Keputusan pengembangan hutan Gunung Tunak sebagai TWA menjadi sebuah langkah awal untuk kemajuan dan kelestarian Gunung Tunak serta meningkatkan manfaat Gunung Tunak bagi masyarakat sekitar dalam segi ekonomi dan pengetahuan. Sehingga, TWA yang berbasis *community based tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat perlu untuk diterapkan. Berdasarkan pemaparan pada paragraf sebelumnya, bahwa yang menjadi permasalahan dasar dalam pengelolaan wilayah Gunung Tunak untuk menjadi wilayah yang maju dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Sehingga, pengembangan TWA Gunung Tunak yang berbasis CBT menjadi poin penting dalam peningkatan kualitas SDM dan taraf hidup masyarakat setempat. (Komsary, n.d.)

Pada tahun 2010 kedua negara sepakat untuk membentuk sebuah lembaga atau institusi yang berfungsi untuk memfasilitasi dan mengkoordinir kerjasama di bidang kehutanan antara kedua negara. Institusi tersebut diberi nama Korea Indonesia *Forest Center* (KIFC) dan secara resmi beroperasi pada tanggal 21 juli 2011, peresmianya dilaksanakan oleh jenderal kementerian kehutanan. Selanjutnya, Seiring dengan perkembangan dari misinya dan untuk dapat menyesuaikan peran dengan misi tersebut Korea Indonesia *Forest Center* sedikit diubah menjadi Korea Indonesia *Forest Cooperation Center* yang nama singkatannya tetap KIFC, memiliki peran untuk memfasilitasi program-program kerja sama antara Korea dan Indonesia di sektor kehutanan atau yang berkaitan. Korea Indonesia *Forest Cooperation Centre* (KIFC) adalah lembaga internasional yang berfokus pada bidang kehutanan dan bergerak pada isu lingkungan, salah satu diantaranya adalah konservasi alam. Dalam perkembangannya, Republik Korea resmi menandatangani *Record of Discussion* (ROD) tentang pembentukan dan pengoperasian KIFC (Era Riana 2016). Lembaga tersebut memiliki peran besar dalam isu lingkungan, di beberapa negara eropa dan asia salah satunya di Indonesia. Lembaga tersebut memiliki program dalam mengembangkan konsep *sustainable tourism* di beberapa wilayah provinsi yang ada di Indonesia. Dalam pengembangan konsep tersebut di beberapa wilayah provinsi di Indonesia terdapat program-program yang diusung ialah pengembangan sumber daya manusia, program untuk melestarikan budaya, program konservasi alam, dan program untuk meningkatkan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Adapun beberapa literatur yang relevan dan berkaitan dengan penelitian mengenai peran taman Wisata alam gunung tunak berbasis *community based tourism* antara lain:

Literatur pertama yang digunakan penulis adalah tulisan dari sebuah Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi dengan judul “**Peran Kelompok *Tunak Besopok* dalam Konservasi Sumber Daya Alam dan Pengembangan Wisata Alam Gunung Tunak**” yang ditulis oleh Hasrul Hadi, Armin Subhani, Suroso, Sri Agustina, Mutmainnah, Zahratul Hayati. Pada Volume 6 Nomor 1 Juni 2022, Halaman: 132 - 141. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui peran kelompok *tunak besopok* dalam konservasi sumber daya alam terutama dalam pelestarian satwa seperti rusa, kupu-kupu, dan burung elang. Terkait dengan Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Milles and Huberman dengan beberapa tahapan seperti pengumpulan data (*data collecting*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada bab hasil dan pembahasan, tulisan ini membahas terkait peran kelompok *tunak besopok* dalam pelestarian sumber daya alam dan pengelolaan hutan secara berkelanjutan di kawasan TWA Gunung Tunak. Tulisan ini cukup berkaitan erat dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dan merupakan studi literatur yang nyambung dengan skripsi penulis, hanya saja fokusnya yang ingin dikaji berbeda, kalau jurnal ini hanya fokus membahas mengenai bagaimana peran kelompok masyarakat *tunak besopok* dalam konservasi alam dan pelestarian hutan. Sedangkan, penulis membahas bagaimana dampak kerjasama bilateral Indonesia-Korsel Selatan dalam pengembangan TWA Gunung Tunak yang berbasis *community based tourism* (Hadi 2022).

Literatur kedua yang digunakan penulis adalah sebuah tulisan yang berjudul “**Kerjasama Indonesia - Korea Selatan dalam Pengembangan Rekreasi Alam dan Ekowisata Di Taman Wisata Alam Gunung Tunak Tahun 2013-2018**” jurnal ini ditulis oleh Nurrin Sofiyah dan terpublikasi di eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Vol. 9 No. 4 , tahun 2021 yang dimana jurnal ini membahas tentang pola struktural kerjasama internasional dan penerapan teori ekowisata yang disepakati oleh Indonesia dengan Korea Selatan. Dalam pelaksanaannya diperlukan teori kerjasama bilateral untuk menekankan kerjasama ini. Kerjasama Bilateral merupakan kerjasama yang dilakukan oleh dua negara dalam berbagai aspek kehidupan untuk mencapai tujuan bersama. Konsep kerjasama bilateral antar negara penting dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kedua negara. Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan penulis dengan artikel ini ialah terdapat pada tujuannya yakni artikel ini berfokus pada pengembangan rekreasi alam di TWA Gunung Tunak sedangkan penulis memiliki tujuan untuk melestarikan

hutan TWA Gunung Tunak dengan pola pengembangan berbasis masyarakat atau *community based tourism* dalam pelestariannya. Dalam tulisan ini disinggung terkait hasil turunan kerjasama yang terjalin antara Korea Selatan dengan Indonesia yang diberi nama *Korea Indonesia Cooperation Centre* (KIFC) yang fokus pengembangannya bergerak meningkatkan kualitas lingkungan sebagai sarana untuk mencapai *sustainable tourism* dan meningkatkan sosial masyarakat atau sumber daya masyarakat (Anisa 2021).

Literatur ketiga adalah tulisan **“Pendekatan Community Based Tourism Dalam Membina Hubungan Komunitas di Kawasan Kota Tua Jakarta”** ditulis oleh Anindya Putri Raflesia Arifin dan dipublikasi oleh Jurnal Visi Komunikasi dengan Volume 16, No.01, Mei 2017: 111 – 130. Tulisan ini membahas tentang pentingnya peran komunitas dalam menjalankan fungsi sebagai sekelompok masyarakat yang ikut andil dalam mengontrol dan mengelola kawasan pariwisata di kota tua Jakarta. Pada jurnal ini menunjukkan bahwa terdapat 10 komunitas yang aktif dalam pengembangan dan pengelolaannya. Komunitas tersebut hadir untuk membantu meningkatkan minat masyarakat terhadap destinasi wisata yang berada di kota tua Jakarta. Berbicara tentang perbedaan tentu jurnal ini dengan tulisan penulis memiliki tujuan yang berbeda, jurnal ini hanya berfokus pada pengembangan kota tua Jakarta menggunakan pendekatan *community based tourism* sedangkan tulisan penulis membahas mengenai bagaimana dampak kerjasama Indonesia-Korea Selatan dalam pengembangan TWA Gunung Tunak menggunakan konsep *community based tourism*. Tentu jurnal ini akan membantu menjawab peran penting dari penerapan *community based tourism* ini (Anindya Putri Raflesia Arifin 2017).

Literatur selanjutnya yang penulis gunakan untuk mempertimbangkan keabsahan skripsi ini ialah jurnal yang berjudul **“Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan”** jurnal ini diteliti oleh Kanom , Randhi Nanang Darmawan pada tahun 2020 dan terpublikasi pada Jurnal Ilmiah Pariwisata, dengan Volume 25 No. 2 Juli 2020 Politeknik Negeri Banyuwangi. Tulisan tersebut membahas tentang potensi yang dimiliki Taman Wisata Alam Gunung Tunak, jurnal ini diterbitkan untuk dapat mendukung pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan. Persamaan artikel ini dengan skripsi penulis ialah sama-sama membahas rendahnya sumber daya manusia yang ada di kawasan tersebut, ini tentu menjadi penghambat pengembangan TWA Gunung Tunak dan berdampak pada tata kelola pariwisata. Artikel ini berfokus pada pengembangan TWA Gunung Tunak sebagai destinasi pariwisata yang dapat berperan secara berkelanjutan. Perbedaannya dengan skripsi penulis ialah konsep dan teori yang digunakan dalam menganalisis pengembangan pariwisata di TWA Gunung Tunak dan jika dilihat tulisan ini hanya berfokus pada skala kecil saja namun skripsi penulis menganalisis pengembangan pariwisata melalui skala internasional yang tentu akan memberikan dampak yang lebih nyata dan berkelanjutan (Kanom and Darmawan 2020).

Literatur terakhir yang penulis gunakan untuk melengkapi karya tulis atau skripsi ini ialah jurnal yang berjudul “**Kerusakan Hutan dan Munculnya Gerakan Konservasi di Lereng Gunung Lamongan, Klakah 1999-2013** *Deforestation and Rise of Environmental Movement At Slope of Mount Lamongan, Klakah 1999-2013*” jurnal ini ditulis oleh Izzatul Kamilia dan Nawiyanto. Dijelaskan bahwa dalam memasuki era reformasi, kerusakan hutan terjadi dimana-mana. Penjarahan kayu hutan, penebangan liar, hingga kebakaran hutan. Di Pulau Jawa, kerusakan hutan terjadi di kawasan hutan milik Perhutani yang sebagian besar ditanami pohon Jati. Hutan di kawasan Gunung Lamongan juga tidak luput dari aksi pengrusakan. Medio 1999, kelompok pembalok liar memasuki kawasan hutan Gunung Lamongan yang berada di Desa Papringan. Warga desa yang tidak ingin kawasan hutannya rusak berusaha untuk mencegah pembalakan. Namun, usaha pencegahan urung dilakukan karena pihak Muspika dari kecamatan mencegah terjadinya peristiwa yang lebih besar yang kemungkinan akan menelan korban jiwa. Pasca pembalakan liar, bencana mulai menimpa kawasan sekitar hutan. Artikel ini dan skripsi penulis berkaitan karena sama-sama membahas mengenai kerusakan hutan akibat penebangan pohon liar atau manusia yang belum mampu menjaga dan melestarikan hutan, jika tidak dibenahi melalui konservasi alam akan berdampak negative bagi keberlangsungan hidup manusia sehingga dalam melestarikan hutan beberapa pihak melakukan kerjasama untuk usaha konservasi di kawasan hutan dengan melibatkan masyarakat lokal. Sama halnya dengan skripsi penulis yang melakukan kerjasama internasional untuk melestarikan hutan yang ada di Gunung Tunak Kabupaten Lombok Tengah. Dalam mengembangkan dan melestarikan hutan sama-sama memberdayakan masyarakat lokal dalam pelestarian dan pengelolaanya (Izzatul Kamilia dan Nawiyanto 2015).

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan data lapangan seperti wawancara namun bukan berbentuk angka, penelitian kualitatif mengumpulkan dan menganalisis data yang sifatnya naratif. Penelitian kualitatif ini juga digunakan dalam memperoleh banyak data serta informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti lebih menekankan kepada situasi untuk menemukan, memahami, menjelaskan dan memperoleh gambaran tentang implementasi kerjasama yang telah terjalin. Data yang dikumpulkan adalah bentuk hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada penanggung jawab, anggota kelompok *tunak besopoq*, masyarakat dan pihak yang terkait lainnya (Notoatmodjo and M.A. 2018).

KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran berisi tentang teori dan konsep yang akan digunakan untuk membantu menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, maka diperlukan teori sebagai alat analisis untuk dapat menjelaskan, memahami dan menjelaskan

fenomena sosial yang penulis teliti. Melalui kerangka teori atau konsep yang digunakan, diharapkan mampu untuk menjadi sumber acuan yang dapat dijabarkan melalui uni analisis yang terkait. Untuk melengkapi penelitian skripsi ini, penulis menggunakan referensi yang bersumber dari wawancara, jurnal, artikel, buku dan website untuk membantu penulis menjelaskan beberapa pengertian, teori atau konsep yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini. Sehingga dalam hal ini penulis mencoba menggunakan tiga pisau analisis yakni konsep *community based tourism* dan teori kerjasama internasional.

Konsep *Community Based Tourism*

Salah satu pisau analisis yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah konsep *Community Based Tourism*. Untuk membantu menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, maka diperlukan teori atau konsep sebagai alat analisis untuk dapat memahami dan menjelaskan fenomena sosial yang penulis teliti. Melalui kerangka teori atau konsep yang digunakan, diharapkan mampu untuk menjadi sumber acuan yang dapat dijabarkan melalui analisis yang terkait. Untuk melengkapi penelitian skripsi ini, penulis menggunakan referensi yang bersumber dari wawancara, jurnal, artikel, buku dan website untuk membantu penulis menjelaskan beberapa pengertian, teori atau konsep yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini. *Community Based Tourism* dapat dioperasionalkan dengan cara memberdayakan masyarakat setempat, meningkatkan kesejahteraan, dan menjaga kelestarian lingkungan serta budaya. *Community Based Tourism* melibatkan serangkaian langkah dan tindakan yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pengembangan, dan manajemen aktivitas pariwisata. Penerapan *community based tourism* di Gunung Tunak melibatkan serangkaian langkah dan tindakan yang menekankan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Merupakan cara pengembangan pariwisata yang memberdayakan masyarakat dalam pengembangan dan pembangunannya. Konsep ini berfokus pada partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan aktivitas pariwisata. Konsep ini menempatkan masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama dan memastikan bahwa keuntungan ekonomi dan sosial dari pariwisata langsung mengalir kepada masyarakat itu sendiri (Sari and Suarka 2014)

Konsep Kerjasama Internasional

Kerjasama internasional adalah suatu bentuk interaksi antar negara yang berupa perjanjian untuk mencapai tujuan tertentu, Kerjasama internasional juga dapat dilakukan oleh organisasi internasional untuk mencapai kepentingan bersama. Selain itu, tujuan lainnya untuk memenuhi kebutuhan rakyat, mengatasi masalah global, meningkatkan pembangunan, di berbagai sektor, menjaga keamanan internasional, dan pembangunan berkelanjutan. Teori Kerjasama internasional memiliki prinsip dan tujuan yang menjadi acuan dasar interaksi negara-negara dalam skala global, terdapat beberapa aturan, norma dan prosedur pengambilan

keputusan dalam teori kerjasama internasional yang memiliki tupoksi untuk mengatur rezim. Negara-negara yang melakukan kerjasama internasional tentu memiliki kesamaan tujuan atau *common interest*. Menurut K.J Holsti kerjasama awalnya terjadi karena adanya berbagai macam masalah nasional, regional, maupun global yang muncul sehingga memerlukan perhatian masing-masing negara dan melakukan pendekatan dengan membawa saran atau usul untuk penanggulangan masalah, melakukan negosiasi, melakukan perundingan, menyimpulkan bukti-bukti yang terkumpul untuk membuktikan salah satu usul yang telah diajukan. Setelah itu akan diakhiri dengan suatu perjanjian atau kerjasama internasional sesuai dengan permasalahan yang ada di negara tersebut sehingga dapat menguntungkan semua pihak. Kerjasama internasional dibagi dalam bentuk kerjasama bilateral, multilateral dan regional. Kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dengan Korea Selatan termasuk dalam kerjasama bilateral karena dilakukan oleh dua negara melalui lembaga yang bernama *Korea Indonesia Forest Cooperation Center* (KIFC) yang telah terbentuk atas dasar isu lingkungan, perubahan iklim dan isu kehutanan global. Kerjasama bilateral yang terjalin telah ditandatangani oleh kedua negara dengan persetujuan yang akan menjadi landasan semua bentuk kerjasama yang dilakukan melalui kementerian kehutanan republik Indonesia dan Korea *Forest Service* (KFS) republik Korea resmi menandatangani *Record Of Discussion* (ROD) tentang pembentukan dan pengoperasian KIFC dituangkan dalam Nota Kesepahaman atau *Memorandum of Understanding* (MoU). (Eni 1967)

Teori Multi Level Governance

Teori multi level governance (pemerintahan multi level) merujuk pada suatu sistem pemerintahan di mana kekuasaan dan tanggung jawab terbagi di antara beberapa tingkat pemerintahan yang bekerja sama untuk mengelola suatu wilayah atau negara. Teori ini mengakui adanya beberapa tingkat pemerintahan yang memiliki kewenangan tertentu dan bekerja bersama dalam suatu sistem hierarki atau kolaboratif. Kerjasama yang dilakukan antara Korea Selatan dengan Indonesia melalui KIFC dianalisis menggunakan teori multi level governance karena menjalankan kerjasama dari tingkat internasional atau antar negara kemudian melalui kementerian luar negeri dan mengerucut lagi melalui kementerian kehutanan masing-masing negara sampai dengan ke pemerintah daerah bahkan pemerintah lokal yang ada di kawasan tempat kerjasama tersebut dilaksanakan. Teori ini memudahkan penulis dalam memecahkan maksud dan tujuan dari terjalinnya kerja sama internasional. Teori ini sangat relevan dalam konteks negara federasi atau negara dengan struktur pemerintahan terdesentralisasi. Teori MLG mendukung partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan pemerintahan. Partisipasi ini dianggap sebagai cara untuk memastikan representasi kepentingan yang lebih baik dan mendukung legitimasi kebijakan. Sehingga dalam pengoperasian teori ini juga mementingkan suara dari tingkatan terkecil seperti masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

POTENSI TAMAN WISATA ALAM GUNUNG TUNAK

TWA Gunung Tunak memiliki potensi objek daya tarik wisata yang menarik jika dikembangkan dan dikelola secara berkelanjutan. Potensi yang dimiliki ialah wisata alam seperti hutan dengan flora dan faunanya, bukit yang sangat indah juga pantai dengan pasir putih. Selain itu wisata bahari seperti *wind surfing*, *snorkeling*, *sunbathing*, juga dapat dinikmati di TWA Gunung Tunak. Fisik dari pariwisata berkelanjutan sudah mempunyai di kawasan ini, namun yang menjadi tantangan ialah bagaimana masyarakat setempat dapat membangun dan mempertahankan kawasan tersebut menjadi tempat wisata dengan berbagai macam daya tarik yang perlu di kembangkan. Pengembangan daya tarik wisata tentu harus memiliki potensi sumber daya manusia yang paham akan pengelolaan pariwisata berkelanjutan agar dua komponen ini bisa saling menguntungkan. Program konservasi sumber daya alam dan ekosistem dibidik melalui pengembangan pariwisata, sehingga selain mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat pengembangan pariwisata berkelanjutan tentu akan berdampak baik pada pelestarian alam dan lingkungan sekitar (Kanom and Darmawan 2020).

Aktivitas pariwisata yang dilakukan didukung oleh pemerintah NTB dalam mendorong prioritas pariwisata berkelanjutan untuk pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Penerapannya berasas pada empat pilar yang diusung oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No 14 tahun 2016 tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan. Pedoman destinasi wisata yang tergolong pariwisata berkelanjutan harus memenuhi empat aspek yakni pengelolaan berkelanjutan, pemanfaatan ekonomi, pelestarian budaya bagi masyarakat maupun pengunjung, dan aspek lingkungan yang harus dilestarikan. Salah satu kendala yang ditemukan dalam mengelola kawasan ini ialah sumber daya manusia di kawasan TWA Gunung Tunak yang masih belum paham bagaimana mengelola kawasan tersebut dengan baik. Hal ini menjadi tantangan yang dapat mempengaruhi perjalanan dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas dari objek wisata TWA Gunung Tunak. Sehingga dibutuhkan pendampingan untuk pengembangan sumber daya manusia dalam management pengelolaannya. Upaya pengelolaan TWA Gunung Tunak yang dibina oleh BKSDA Provinsi mengutamakan manfaat untuk masyarakat setempat. TWA Gunung Tunak menerapkan beberapa pola dalam pembangunan *sustainable tourism*. Adapun pola yang diterapkan ialah 3P pemanfaatan, pelestarian dan penyelamatan (Awaludin 2022).

Pola pemanfaatan berkaitan dengan bagaimana sumber daya alam, budaya, dan sosial di suatu destinasi pariwisata digunakan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Pola ini menekankan pada pendekatan yang menitikberatkan pada pengelolaan yang bijak dan pemanfaatan sumber daya yang ada secara optimal. Ini termasuk pemanfaatan lingkungan alam secara berkelanjutan, menghormati dan melibatkan masyarakat lokal, dan memberikan manfaat ekonomi yang adil bagi

masyarakat lokal. Melihat dari perkembangan pembangunan pariwisata di Taman Wisata Alam Gunung Tunak, dapat dikatakan layak menjadi destinasi pariwisata karena telah memenuhi berbagai macam aspek kepariwisataan seperti tersedianya akomodasi *homestay*, *cottage* dan penginapan lainnya sebagai penunjang aktivitas kepariwisataan di destinasi ini. Akomodasi menjadi hal penting dalam suatu destinasi pariwisata karena menyediakan tempat tinggal dan fasilitas untuk para wisatawan (Pratama et al. 2023).

PROFIL TAMAN WISATA ALAM GUNUNG TUNAK

Dilihat dari letak geografis, TWA Gunung Tunak terletak di ujung selatan Pulau Lombok yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia di bagian Lombok Tengah. Secara administrasi kawasan ini berada dalam pemerintahan Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Gunung Tunak ditetapkan menjadi Taman Wisata Alam berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.2899/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 16 April 2014, Gunung Tunak dikelola oleh BKSDA Provinsi NTB. Sebelum ditetapkan menjadi Taman Wisata Alam, Gunung Tunak merupakan hutan adat yang di anggap keramat oleh masyarakat setempat. Pada tahun 2013 sempat terjadi pembalakan liar oleh masyarakat. Masyarakat memanfaatkan segala sumber daya yang berasal dari hutan. Mulai dari mengambil madu hutan, berburu satwa liar, penebangan pohon liar dll. Pengetahuan yang terbatas berdampak pada ketidak pedulian masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan hutan sehingga terbatasnya kesadaran akan menjaga sumber daya alam untuk masa yang akan datang, hal ini menjadikan masyarakat terus melakukan eksplorasi terhadap sumber daya yang berasal dari Taman Wisata Alam Gunung Tunak (Sulistiarmi, n.d.).

Hal itu kemudian menunjukkan keterbatasan masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan Gunung Tunak dan mengelolanya sebagai sumber penghasilan yang lebih menguntungkan. Melihat kondisi masyarakat seperti itu akan menjadikan Gunung Tunak menjadi kawasan hutan yang tidak membawa manfaat maksimal bagi lingkungan sekitar dan lambat laun akan menjadi lingkungan yang rusak akibat perilaku masyarakat yang kerap melakukan penebangan pohon dan berburu satwa. Penebangan pohon yang intens dilakukan masyarakat baik untuk memenuhi kebutuhan papan ataupun sebagai usaha atau bisnis lambat laun akan berdampak pada gundulnya hutan. Hutan gundul berdampak pada berbagai aspek, seperti menjadi penyebab terjadinya banjir, tanah longsor, bencana kekeringan, menurunnya kualitas oksigen yang sangat penting bagi manusia dan makhluk hidup lainnya, serta terganggunya siklus air sebab pohon berfungsi untuk menyerap curah hujan yang menghasilkan uap yang dilepaskan ke atmosfer. Sehingga, hutan yang tidak dikelola dengan bijaksana akan menggiring manusia atau masyarakat sekitar menerima dampak buruk dari rusaknya lingkungan (Khotim 2021).

Sedangkan berburu satwa yang terus dilakukan masyarakat akan berdampak pada punahnya hewan-hewan yang diburu, sebab dengan diburu jumlah hewan-

hewan tersebut semakin sedikit. Ekosistem secara keseluruhan juga terdampak oleh aktivitas berburu yang intens dilakukan. Sebab, ketika populasi spesies tertentu berkurang atau punah, hal itu dapat berdampak panjang pada ekosistem lainnya tentu akan mempengaruhi spesies lain dan mengganggu keseimbangan alam. Sehingga, kegiatan seperti penebangan pohon secara liar dan berburu satwa perlu diperhatikan dan dikelola dengan bijak bagi keberlangsungan lingkungan hidup.

Model Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Berbasis *Community Based Tourism*

Tunak besopok adalah kelompok yang ada di Kawasan TWA Gunung Tunak. Kelompok ini terbentuk atas inisiasi masyarakat dan pemuda Desa Mertak. Sebelum adanya aktivitas pariwisata di Gunung Tunak, kegiatan yang mereka lakukan bersifat sosial seperti bersih-bersih pantai dan kegiatan gotong royong lainnya. Jumlah awal anggota kelompok *tunak besopok* beranggotakan 10 orang, namun seiring berkembangnya kawasan tersebut menjadi taman wisata alam jumlah anggotanya terus bertambah sampai saat ini beranggotakan 100 orang yang berasal dari masyarakat Desa Mertak. Kelompok ini awalnya dibentuk agar masyarakat lebih inisiatif untuk menjaga hutan Gunung Tunak dan agar masyarakat dapat melakukan pergerakan positif melalui kelompok ini. Setelah terbentuknya *tunak besopok* dan berjalan selama satu tahun dengan sedikit progres yang telah mereka cetak akhirnya kelompok ini kemudian dilirik oleh pemerintah daerah bahkan pemerintah BKSDA Provinsi untuk di bina dan dikembangkan. Peningkatan pariwisata terus diupayakan oleh kelompok ini dengan dibina langsung oleh BKSDA Provinsi, dengan perkembangan pariwisata tersebut memicu peningkatan pengembangan TWA Gunung Tunak (Hadi 2022).

Kelompok masyarakat ini terlibat langsung untuk menjaga dan mengelola kekayaan alam TWA Gunung Tunak. Upaya pelestarian alam dan pemeliharaan ekosistem di TWA Gunung Tunak terus dilakukan oleh *tunak besopok*. Mereka berperan dalam pengawasan, penjagaan, dan pemeliharaan keanekaragaman hayati, serta mengelola kegiatan wisata yang berkelanjutan di area tersebut. Keputusan pengembangan hutan Gunung Tunak sebagai TWA menjadi sebuah langkah awal untuk kemajuan dan kelestarian Gunung Tunak serta meningkatkan manfaat Gunung Tunak bagi masyarakat sekitar dalam segi ekonomi dan pengetahuan. TWA yang berbasis *community based tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat akan terus melibatkan dan memberdayakan masyarakat dalam pengembangannya. Tantangan yang masih ada berupa permasalahan dasar dalam pengelolaan wilayah Gunung Tunak untuk menjadi wilayah yang maju dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Pengembangan TWA Gunung Tunak yang berbasis CBT menjadi poin penting dalam peningkatan kualitas SDM dan taraf hidup masyarakat setempat.

Sejarah Pembentukan *Korea Indonesia Forest Cooperation Center* (KIFC)

Kerja sama kehutanan yang terjalin antara Korea dan Indonesia sudah terbilang sangat lama, bahkan sebelum terjalinnya hubungan diplomatik kedua negara pada tahun 1973. Dimulai pada tahun 1968, ketika sebuah perusahaan Korea yaitu PT. KODECO memperoleh izin konsesi di Batu Licin- Kalimantan Selatan dengan luas 270.000 hektar, dan sejak itu beberapa perusahaan Korea lainnya juga memperoleh izin kerjasama dengan Indonesia. Meningkatnya kerja sama di bidang kehutanan, menginspirasi kedua negara untuk membentuk lembaga yang akan memfasilitasi pelaksanaan proyek kerja sama tersebut. Melalui program "*Republic of Korea-Republic of Indonesia Joint Vision Statement for Co-Prosperty and Peace*" kedua pemimpin negara antara Indonesia dan Korea Selatan sepakat untuk meningkatkan kemitraan ini menjadi kemitraan strategis khusus, dengan menekankan kerja sama di empat bidang: pertahanan dan hubungan luar negeri, perdagangan bilateral dan pembangunan infrastruktur, dan perdagangan antar bangsa, etnis, serta kerja sama regional dan global.

Secara spesifik hubungan bilateral yang terjalin antar kedua negara meliputi bidang politik, ekonomi, sosial budaya yang cakupannya pada kerja sama di bidang pariwisata, kerja sama di bidang pendidikan, kerja sama antar kota/provinsi, pengadaan kegiatan promosi seni dan budaya oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRl) Seoul, kemudian di bidang kekonsuleran, imigrasi, dan ketenagakerjaan, terakhir di bidang militer dan pertahanan. *Korea Indonesia Forest Cooperation Center* (KIFC) merupakan sebuah lembaga yang telah memfasilitasi hubungan kerjasama kedua negara di bidang kehutanan, termasuk proyek-proyek yang sudah ada. Tujuan dari kerjasama di bidang kehutanan meliputi : 1) Meningkatkan kualitas lingkungan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. 2) Pemanfaatan sumber daya alami hutan untuk mendukung pembangunan nasional berbasis pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi. 3) Memberdayakan masyarakat sekitar hutan menjadi faktor produksi untuk meningkatkan penghidupan dan kesejahteraan. Peningkatan kerja sama ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan kedua negara (Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem 2018).

Sejarah Pembentukan *Korea Indonesia Forest Cooperation Center* (KIFC)

Kerja sama kehutanan yang terjalin antara Korea dan Indonesia sudah terbilang sangat lama, bahkan sebelum terjalinnya hubungan diplomatik kedua negara pada tahun 1973. Dimulai pada tahun 1968, ketika sebuah perusahaan Korea yaitu PT. KODECO memperoleh izin konsesi di Batu Licin- Kalimantan Selatan dengan luas 270.000 hektar, dan sejak itu beberapa perusahaan Korea lainnya juga memperoleh izin kerjasama dengan Indonesia. Meningkatnya kerja sama di bidang kehutanan, menginspirasi kedua negara untuk membentuk lembaga yang akan memfasilitasi pelaksanaan proyek kerja sama tersebut. Melalui program "*Republic of Korea-Republic of Indonesia Joint Vision Statement for Co-Prosperty and Peace*" kedua pemimpin negara antara Indonesia dan Korea Selatan sepakat untuk meningkatkan kemitraan ini menjadi kemitraan strategis khusus, dengan

menekankan kerja sama di empat bidang: pertahanan dan hubungan luar negeri, perdagangan bilateral dan pembangunan infrastruktur, dan perdagangan antar bangsa, etnis, serta kerja sama regional dan global.

Secara spesifik hubungan bilateral yang terjalin antar kedua negara meliputi bidang politik, ekonomi, sosial budaya yang cakupannya pada kerja sama di bidang pariwisata, kerja sama di bidang pendidikan, kerja sama antar kota/provinsi, pengadaan kegiatan promosi seni dan budaya oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRl) Seoul, kemudian di bidang kekonsuleran, imigrasi, dan ketenagakerjaan, terakhir di bidang militer dan pertahanan. *Korea Indonesia Forest Cooperation Center* (KIFC) merupakan sebuah lembaga yang telah memfasilitasi hubungan kerjasama kedua negara di bidang kehutanan, termasuk proyek-proyek yang sudah ada. Tujuan dari kerjasama di bidang kehutanan meliputi : 1) Meningkatkan kualitas lingkungan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. 2) Pemanfaatan sumber daya alami hutan untuk mendukung pembangunan nasional berbasis pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi. 3) Memberdayakan masyarakat sekitar hutan menjadi faktor produksi untuk meningkatkan penghidupan dan kesejahteraan. Peningkatan kerja sama ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan kedua negara (Marsudiarto 2021).

Program Kerja *Korea Indonesia Forest Cooperation Center* (KIFC) di Taman Wisata Alam Gunung Tunak

KIFC resmi beroperasi setelah Kementerian LHK dengan Korea *Forest Service* menandatangani MoU kerjasama dalam bidang kehutanan. Kerjasama ini terjalin dengan ditanda tangani kesepakatan oleh dua negara dengan membentuk lembaga yang bernama *Korea Indonesia Forest Cooperation Center* (KIFC) dengan kontrak kerjasama awal selama 5 tahun. Upaya yang dilakukan seperti membuat *site plan* pengembangan, ini adalah langkah awal yang penting dalam merencanakan pengembangan pariwisata di suatu area. *Site plan* ini akan memetakan penggunaan lahan, lokasi fasilitas, infrastruktur yang diperlukan, kegiatan wisata yang merepresentasikan pariwisata berkelanjutan, dan perlindungan terhadap lingkungan alam yang sensitif. Hal ini akan membantu mengarahkan pengembangan pariwisata dengan mempertimbangkan keberlanjutan dan konservasi. Pembangunan gedung dan fasilitas pariwisata, dalam pembangunan ini harus memperhatikan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Hal yang juga akan menjadi fokus KIFC ialah pengembangan sumber daya manusia yang ada di sekitar TWA Gunung Tunak.

Pembangunan *eco edu tourism*, *Eco edu tourism* (pariwisata edukasi berkelanjutan) yang merupakan salah satu penerapan dari tujuan *site plan* yang telah disusun, ini merupakan pendekatan pariwisata yang mengedepankan pendidikan, kesadaran lingkungan, dan pengalaman belajar bagi pengunjung. Pembangunan *eco edu tourism* di TWA Gunung Tunak seperti memberi makan rusa yang ada ditujuan ini. Itu juga bisa digunakan sebagai bentuk wisata pendidikan (*eco*

edu tourism). Pihak dari Korea *Forest Service* atau KIFIC memberikan dana hibah langsung kepada Kementerian LHK yang akan menjadi fasilitas wisata alam di kawasan TWA (Taman Wisata Alam) Gunung Tunak di Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Fasilitas yang diberikan berupa : 1) *visitor center* 2) Gedung serba guna 3) *guest house and reception* 4) *butterfly ecology center* 5) *camping ground* 6) lapangan parkir 7) *jungle track*. Selain itu kebutuhan untuk kelompok masyarakat yang ada di kawasan TWA Gunung Tunak juga mendapatkan dana hibah seperti sepeda dan peralatan *camping ground* yang nantinya akan mereka sewakan kepada wisatawan (Jeong 2003).

Analisis Peran Korea Indonesia Forest Cooperation Center (KIFIC) dalam Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak

Peran *Korea Indonesia Forest Cooperation Center* (KIFIC) dalam pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak menjadi kawasan pariwisata berkelanjutan dengan memperhatikan konservasi alam dan pemberdayaan kelompok masyarakat lokal memiliki dampak yang sangat positif dalam upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan. TWA Gunung Tunak saat ini telah menjadi contoh berhasilnya pengimplementasian dari program kerja sama antara Indonesia dengan Korea Selatan dalam pengembangan Taman Wisata Alam, hutan dilestarikan, masyarakat diberdayakan sehingga pariwisata dapat beroperasi secara berkelanjutan. KIFIC telah berhasil menggabungkan unsur keberlanjutan dalam pengembangan TWA Gunung Tunak. Mencakup pemberdayaan kelompok masyarakat (*tunak besopok*) menjadi pengelola wisata maupun pengelola *tunak cottage*, pelestarian lingkungan dan penyelamatan satwa-satwa langka yang ada di kawasan hutan TWA Gunung Tunak, pembangunan fasilitas penunjang Wisata dan tanggung jawab sosial yang kuat. Dampaknya adalah untuk mempromosikan citra positif pariwisata Indonesia sebagai negara yang peduli terhadap lingkungan dan berkomitmen pada pariwisata berkelanjutan, yang sangat penting untuk diperhatikan pada era melesatnya pariwisata saat ini. Peran dari program KIFIC dapat meningkatkan kunjungan wisata dan memperkanlkan keunikan TWA Gunung Tunak hingga ke negara Korea (Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul 2018).

KESIMPULAN

TWA Gunung Tunak dapat menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan apabila dikembangkan dan dikelola dengan baik. Sumber daya alam di kawasan ini sudah sangat mendukung untuk dijadikan tempat wisata namun tantangannya adalah bagaimana masyarakat lokal dapat membangun dan mempertahankan wilayah tersebut sebagai tujuan wisata yang beragam dan berkelanjutan. Pengembangan destinasi wisata tentunya harus memiliki sumber daya manusia yang mampu memahami pengelolaan pariwisata berkelanjutan agar kedua komponen tersebut saling menguntungkan. Masuknya *Korea Indonesia Forest Kooperation Center* (KIFIC) sebagai mitra kerja sama dengan berbagai program untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui *community based tourism* yang telah terbentuk di kawasan TWA Gunung Tunak. Keterlibatan KIFIC

dalam pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak secara berkelanjutan melalui kerjasama internasional dengan pengelolaan yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan dan pariwisata.

Adanya kerja sama yang terjalin antara Indonesia dengan Korea Selatan dalam ranah konservasi alam dan pengembangan pariwisata berdampak baik pada majunya pariwisata di kawasan Gunung Tunak. Selain itu, dampak untuk masyarakat dan *community based tourism* juga dirasakan dengan terbukanya lapangan kerja yang lebih luas dan pemerataan ekonomi yang dihasilkan melalui pariwisata yang fokus pada pelestarian alam. Lingkungan hutan yang dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat setempat memberikan manfaat berkelanjutan bagi kesejahteraan hidup mereka.

REFERENSI

- Anindya Putri Raflesia Arifin. 2017. "Pendekatan Community Based Tourism Dalam Membina Hubungan Komunitas Di Kawasan Kota Tua Jakarta." *Jurnal Visi Komunikasi* 16 (01): 111–30.
<https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/visikom/article/view/1647/1257>.
- Anisa, Nurul. 2021. "Kerjasama Indonesia – Korea Selatan Dalam Penguatan Rekreasi Hutan Dan Ekowisata (Studi Kasus: Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Periode 2015-2018)." *UPN Jakarta* 9 (4): 548–56.
http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=.
- Anwar, Khaerul. 2023. "TWA Gunung Tunak, Jejak Geologi Terbentuknya Daratan Pulau Lombok." *Suarantb.Com*, February 2023.
- Awaludin. 2022. "BKSDA NTB Terus Benahi TWA Gunung Tunak Penyangga KEK Mandalika." *Antaraneews*, March 2022.
- Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. 2018. "Peresmian Fasilitas Wisata Alam Berbasis Masyarakat Di TWA Gunung Tunak Proyek Kerjasama Indonesia – Korea." *Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam Dan Ekosistem*, March 2018.
- Eni. 1967. "Teori Kerjasama Internasional." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. Mi: 5–24.
- Era Riana. 2016. "Kerjasama Indonesia-Korea Selatan Dalam Mendukung Program One Village One Product (Ovop) Di Indonesia 2013-2015." *Jom Fisip* 3 (1): 1–14.

- Hadi, Hasrul. 2022. "Peran Kelompok Tunak Besopok Dalam Konservasi Sumber Daya Alam Dan Pengembangan Wisata Alam Gunung Tunak." *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi* 6 (1): 132–41.
<https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.5954>.
- Izzatul Kamilia dan Nawiyanto. 2015. "KERUSAKAN HUTAN DAN MUNCULNYA GERAKAN KONSERVASI DI LERENG GUNUNG LAMONGAN, KLAKAH 1999-2013" 1: 72–85.
- Jeong, Young Kyu. 2003. "Kerjasama Ekonomi Korea Selatan Dan Indonesia Di Masa Kini Dan Masa Depan." *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*.
<https://doi.org/10.21002/jepi.v4i1.135>.
- Kanom, Kanom, and Randhi Nanang Darmawan. 2020. "Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan." *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 25 (2): 84.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul, Republik Korea. 2018. "Profil Negara Dan Hubungan Bilateral." Kedutaan Besar Republik Indonesia Di Seoul, Republik Korea. 2018.
- Khotim. 2021. "Keberadaan TWA Gunung Tunak Dan Sepenggal Ceritanya." *Radar Mandalika*, August 2021.
- Komsary, Kasih Cakaputra. n.d. "Community-Based Tourism." Binus University, Faculty of Digital Communication and Hotel & Tourism.
- Los, Unidad Metodología D E Conocimiento D E. n.d. "Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak."
- Marsudiarto, Sugeng, ed. 2021. *Korea Indonesia Cooperation : 10 Years of Green Partnership and the Way Forward*. Jakarta: Korea-Indonesia Forest Cooperation Center.
- Notoatmodjo, and M M.A. 2018. "Metodologi Penelitian." *Rake Sarasin*, 54–68.
<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Pratama, Aryan Agus, Restu Alpiansah, Ika Yuliana, and Agus Hermanto. 2023. "Potret Pengelolaan Berkelanjutan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Kabupaten Lombok Tengah." *Target: Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 5 (1): 39–46. <https://doi.org/10.30812/target.v5i1.2881>.
- Sari, Ni Putu Ratna, and Fanny MAharani Suarka. 2014. "Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Taro Kecamatan Tegallalang , Gianyar Bali" 1 (1): 1–49.

<https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/6f65af8706cecd39d0a0f1bf143ac25a.pdf>.

Sulistiarmi, Wike. n.d. "Taman Wisata Alam Gunung Tunak, Destinasi Kolaborasi Lombok-Korea Yang Super Asik!" *Phinemo.Com*.